



PENERAPAN PENDEKATAN BERDIFERENSIASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 3 UPT SPF SD INPRES PARANG

Reski Mutiara R¹, Lutfi B²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: ppg.reskir02130@program.belajar.id

² Universitas Negeri Makassar

Email: lutfi.b@unm.ac.id

Artikel info

Received: 03-04-2025

Revised: 10-04-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 26-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 3 SD di Sekolah UPT SPF SD Inpres Parang yang melibatkan 21 siswa. Pendekatan berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi, tugas, atau proses pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket motivasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan berdiferensiasi. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya skor motivasi pada angket sebesar 30%, serta partisipasi aktif siswa selama pembelajaran sebesar 30%, rasa percaya diri dalam belajar sebesar 30%, dan keaktifan dalam diskusi sebesar 30%. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 3 SD di Sekolah UPT SPF SD Inpres Parang.

Key words:

motivasi belajar,

pendekatan berdiferensiasi,

peserta didik, tindakan kelas

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat berharga bagi setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan, perkembangan dan kemajuan individu maupun kelompok akan terhambat. Sejalan dengan hal tersebut, Khair (2018) menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi pengetahuan bangsa Indonesia, untuk menciptakan manusia yang berilmu dan berwawasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Selain itu, pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas diri (Cahyani

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dkk, 2020). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing segala potensi yang ada pada diri anak, agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam konsepnya, ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran, tetapi lebih pada upaya untuk mengembangkan potensi diri anak secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing anak-anak agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka. Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga sangat mendukung pandangan Ki Hajar Dewantara. Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Konsep ini sejalan dengan pandangan Dewantara bahwa pendidikan harus dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi-potensi unik yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut teori ini, pendidikan seharusnya tidak hanya memfokuskan diri pada pengembangan satu jenis kecerdasan saja (misalnya intelektual), tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, sesuai dengan kekuatan alami mereka. Ini mengarah pada kesejahteraan hidup karena setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi intelektual, tetapi juga sangat berkaitan dengan motivasi belajar yang dimiliki setiap individu. Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong seseorang untuk terus berusaha dan mencapai tujuan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya motivasi, proses belajar menjadi kurang efektif, meskipun pendidikan itu sendiri sudah dijalankan. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar karena minat dan kepuasan pribadi, sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan dan pengakuan, juga berperan dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Sehingga dengan adanya lingkungan yang aman dan nyaman motivasi siswa akan lebih berkembang secara efektif.

Motivasi belajar adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, lebih bersemangat untuk belajar, dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi akan menunjukkan minat belajar yang rendah, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran mereka. Pada tingkat sekolah dasar, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam konteks sekolah dasar, motivasi belajar merupakan elemen yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, mengingat pada usia ini anak-anak sedang dalam masa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat pesat. Pada usia ini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar mereka. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga dapat memicu minat siswa untuk belajar lebih giat.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa, seperti pendekatan berdiferensiasi, dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pendekatan berdiferensiasi, guru merancang pengalaman belajar yang berbeda-beda bagi siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk merasa dihargai, dipahami, dan didorong untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi masing-masing. Pendekatan ini menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa sangat besar, sehingga penerapan pendekatan berdiferensiasi menjadi sangat relevan. Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti ada yang lebih visual, ada yang lebih kinestetik, atau yang lebih suka bekerja dalam kelompok. Dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat menyediakan berbagai cara dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti penggunaan media visual, proyek praktis, atau diskusi kelompok. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk merasa dihargai karena mereka

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran itu relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar karena mereka diberi dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan keberhasilan mereka dalam belajar. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Pembelajaran yang berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian strategi pengajaran yang disesuaikan dengan keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, latar belakang sosial, maupun minat mereka. Dengan pendekatan ini, guru mengakomodasi perbedaan individual siswa, misalnya dengan memberikan materi yang lebih menantang bagi siswa yang sudah mahir atau memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang kesulitan. Pendekatan ini juga mencakup penggunaan berbagai sumber belajar dan berbagai cara untuk menyampaikan materi, sehingga setiap siswa dapat mengakses pembelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Pendekatan berdiferensiasi juga meningkatkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberagaman metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk menemukan cara belajar yang paling cocok bagi mereka, baik itu melalui diskusi, kerja kelompok, permainan, eksperimen, atau penggunaan teknologi.

Sekolah UPT SPF SD Inpres Parang, yang terdiri dari 21 peserta didik di kelas 3, menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman tersebut. Dalam kelas ini terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang bervariasi, sehingga pendekatan yang satu ukuran untuk semua tidak selalu efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SD di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 21 peserta didik kelas 3 SD di Sekolah UPT SPF SD Inpres

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Parang sebagai subjek penelitian. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan terus-menerus terhadap praktik pembelajaran melalui refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman peserta didik dan guru melalui observasi dan wawancara. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi siswa, antusiasme, dan interaksi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi mereka terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi. Data kuantitatif diperoleh melalui angket motivasi belajar yang diisi oleh peserta didik. Angket ini berisi serangkaian pertanyaan yang mencakup aspek motivasi, minat terhadap pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan, dan persepsi mereka tentang pengalaman belajar yang diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dari segi materi, jenis tugas, maupun cara pengerjaannya. Pada tahap observasi, proses pembelajaran diamati untuk mengevaluasi perubahan dalam motivasi dan partisipasi siswa. Akhirnya, pada tahap refleksi, hasil observasi dianalisis untuk merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pengaruh penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 3 SD di Sekolah UPT SPF SD Inpres Parang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan angket motivasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, ditemukan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Angket motivasi digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan berdiferensiasi. Tabel berikut menyajikan hasil angket motivasi siswa yang mencakup beberapa aspek utama motivasi belajar, yaitu minat terhadap pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan, rasa percaya diri, dan keaktifan dalam diskusi.

Tabel 1 Hasil Angket Motivasi Siswa

Aspek Motivasi	Sebelum (Siklus 1)	Setelah (Siklus 2)	Peningkatan
Minat terhadap Pembelajaran	50% (Tinggi)	80% (Tinggi)	+30%
Partisipasi dalam Kegiatan	45% (Tinggi)	75% (Tinggi)	+30%
Rasa Percaya Diri dalam Belajar	40% (Tinggi)	70% (Tinggi)	+30%
Keaktifan dalam Diskusi	30% (Sedang)	60% (Tinggi)	+30%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa “minat terhadap pembelajaran” menunjukkan seberapa besar rasa tertarik siswa terhadap materi yang diajarkan, “partisipasi dalam kegiatan” mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. “Rasa percaya diri dalam belajar” mencerminkan seberapa besar rasa yakin siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar, “keaktifan dalam diskusi” mengukur seberapa sering siswa berkontribusi dalam diskusi kelas atau kelompok.

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap aspek motivasi belajar siswa setelah penerapan pendekatan berdiferensiasi. Pada siklus pertama, mayoritas siswa menunjukkan minat yang sedang terhadap pembelajaran, partisipasi yang rendah, serta rasa percaya diri yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, dan banyak dari mereka merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Namun, setelah penerapan pendekatan berdiferensiasi pada siklus kedua, hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus kedua, terdapat peningkatan hampir 30% pada setiap aspek motivasi yang diukur. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal minat terhadap pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan, rasa percaya diri dalam belajar, dan keaktifan dalam diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berdiferensiasi berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Peningkatan minat terhadap pembelajaran sebesar 30% dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pendekatan berdiferensiasi memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan minat belajar mereka. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada pelajaran tertentu kini merasa lebih tertarik karena mereka diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kecenderungan pribadi mereka. Selain itu, peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelas juga terlihat jelas. Sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam diskusi kelas. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka.

Rasa percaya diri dalam belajar juga meningkat tajam. Hal ini dapat dijelaskan dengan pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan tugas yang lebih relevan dan dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan mereka, siswa merasa lebih yakin dengan kemampuan belajar mereka. Sebagai contoh, siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam memahami materi diberi tantangan lebih lanjut, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama diberikan kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam, sehingga mereka merasa lebih percaya diri saat menghadapi tugas-tugas.

Peningkatan keaktifan dalam diskusi, yang sebelumnya hanya tercatat sekitar 30%, menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas menjadi lebih aktif setelah pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan berdiferensiasi. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi setelah mendapatkan kesempatan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

gaya belajar mereka. Selain data kuantitatif yang diperoleh melalui angket, penelitian ini juga mengumpulkan data kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa. Observasi siswa pada siklus pertama, banyak siswa yang terlihat pasif, terutama dalam diskusi kelompok dan saat mengerjakan tugas. Beberapa siswa lebih suka diam atau menyerahkan tugas mereka kepada teman sekelasnya. Pada siklus kedua, observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih aktif berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok. Mereka juga lebih sering mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat sesi tanya jawab.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa sebelum pendekatan berdiferensiasi diterapkan, banyak siswa yang merasa kesulitan mengikuti materi pembelajaran yang diberikan, sehingga mereka kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah pendekatan berdiferensiasi diterapkan, guru melaporkan bahwa sebagian besar siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Guru juga mengamati bahwa siswa merasa lebih percaya diri karena mereka diberi kesempatan untuk memilih cara belajar yang lebih sesuai dengan diri mereka. Sedangkan untuk wawancara siswa sebagian besar siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam belajar karena diberikan kebebasan untuk memilih materi dan cara belajar yang sesuai dengan minat mereka. Mereka merasa tidak terbebani oleh materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah, karena tugas dan materi sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai karena diberikan kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi, sesuatu yang sebelumnya mereka hindari karena merasa tidak mampu atau tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Peningkatan motivasi belajar yang terlihat jelas dalam hasil angket dan observasi dapat dijelaskan dengan mengacu pada beberapa teori motivasi yang relevan, seperti Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (Deci & Ryan, 1985) dan Teori Multiple Intelligences (Gardner, 2011). Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Penerapan pendekatan berdiferensiasi tidak hanya mempengaruhi motivasi intrinsik siswa (rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap materi), tetapi juga motivasi ekstrinsik mereka (motivasi yang timbul karena pengakuan, penghargaan, dan tantangan). Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang mereka sukai, serta memberi penghargaan atas upaya mereka, pendekatan ini berhasil meningkatkan baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Teori Multiple

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Intelligences: Gardner (2011) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kekuatan di berbagai bidang kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, dan lainnya. Pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecerdasan mereka, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar

Pada dasarnya, pendekatan berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Pendekatan ini berfokus pada pemberian pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket motivasi belajar dan observasi di kelas 3 SD UPT SPF SD Inpres Parang, penerapan pendekatan berdiferensiasi terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Peningkatan Minat terhadap Pembelajaran

Salah satu aspek motivasi yang paling signifikan mengalami peningkatan adalah minat terhadap pembelajaran. Sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, hanya sekitar 50% siswa yang menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran. Namun, setelah penerapan pendekatan ini, 80% siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam bagaimana siswa melihat pembelajaran, dari yang awalnya kurang menarik menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan diri mereka.

Menurut Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2023), motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu karena rasa suka atau minat terhadap aktivitas tersebut. Pendekatan berdiferensiasi berusaha untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan minat intrinsik siswa, dengan memberikan mereka kebebasan untuk memilih metode dan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini menyebabkan siswa merasa lebih terlibat dan tertarik dengan pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Contohnya, siswa yang lebih menyukai kegiatan visual-spasial diberikan kesempatan untuk belajar menggunakan gambar, diagram, atau video, sementara siswa yang memiliki minat dalam diskusi verbal lebih banyak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam percakapan atau presentasi. Dengan pendekatan yang disesuaikan ini, siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih relevan dengan minat mereka. Teori Pendidikan yang relevan adalah teori self-determination dari Deci dan Ryan, yang menekankan bahwa rasa otonomi (memiliki kebebasan dalam memilih) merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa mereka memiliki kontrol atas cara mereka belajar, mereka akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Teori tersebut juga dikuatkan oleh teori Engagement dalam Pembelajaran oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2018). Dalam penelitian ini engagement (keterlibatan) dipandang sebagai salah satu indikator utama dalam motivasi belajar. Mereka menyatakan bahwa engagement yang tinggi dapat tercapai apabila siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka ikuti adalah relevan, menyenangkan, dan dapat memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pendekatan berdiferensiasi, yang memberi siswa kebebasan untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan minat yang terlihat dalam penelitian ini (dari 50% menjadi 80% siswa yang menunjukkan minat tinggi) sejalan dengan teori ini, yang menggarisbawahi pentingnya relevansi dan keterlibatan aktif siswa dalam meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Sebagaimana tercatat dalam tabel hasil angket, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, hanya 45% siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Setelah pendekatan ini diterapkan, 75% siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan Teori Keterlibatan (Engagement Theory), yang mengemukakan bahwa siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran jika mereka merasa tugas dan aktivitas yang diberikan relevan dan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Dengan adanya pendekatan berdiferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk memilih jenis

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tugas atau cara belajar yang mereka anggap paling sesuai dengan diri mereka. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat lebih dalam bidang matematika atau logika diberi tugas yang lebih menantang dalam hal pemecahan masalah, sementara siswa yang lebih tertarik pada seni diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas menggunakan gambar atau karya seni.

Teori Motivasi Sosial dari Vygotsky juga relevan dalam menjelaskan peningkatan partisipasi ini. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran, dan siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan jika mereka merasa didukung oleh teman sekelas atau guru. Dalam penerapan pendekatan berdiferensiasi, siswa bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan saling mendukung, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi.

Teori pembelajaran aktif yang diperkenalkan oleh Michael Prince (2020) juga relevan mengemukakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok mempengaruhi pemahaman dan retensi materi yang lebih baik. Pendekatan berdiferensiasi memberikan siswa berbagai pilihan untuk berpartisipasi aktif dalam cara yang mereka pilih, baik itu dalam bentuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau presentasi individu. Dengan memberi siswa kesempatan untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa setelah penerapan pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif, yang menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan Rasa Percaya Diri dalam Belajar

Salah satu hasil yang sangat mencolok adalah peningkatan rasa percaya diri dalam belajar. Sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, hanya sekitar 40% siswa yang merasa percaya diri dalam belajar. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, 70% siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas dan kegiatan pembelajaran.

Teori Self-Efficacy yang dikembangkan oleh Albert Bandura (2023) sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan berdiferensiasi, dengan memberikan siswa tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mereka, memungkinkan siswa untuk merasakan keberhasilan dalam tugas yang mereka lakukan. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik, mereka akan merasa lebih percaya diri untuk terus belajar. Contohnya, dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberi tantangan yang lebih besar, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama diberikan penjelasan yang lebih sederhana dan tugas yang lebih mudah. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mengalami keberhasilan kecil yang membangun rasa percaya diri mereka.

Teori Pendidikan dari Vygotsky juga menunjukkan bahwa rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan dibimbing. Dalam konteks ini, pendekatan berdiferensiasi memberikan zona perkembangan proksimal bagi siswa, yaitu ruang di mana mereka dapat belajar dengan dukungan yang tepat sesuai dengan kemampuan mereka. Teori oleh Elliot dan Dweck (2019) mengenai orientasi tujuan mengidentifikasi dua orientasi utama dalam belajar: orientasi pencapaian (mastery) dan orientasi performa (performance). Siswa yang memiliki orientasi pencapaian cenderung lebih fokus pada peningkatan kompetensi diri, yang akan meningkatkan rasa percaya diri mereka seiring dengan pencapaian yang mereka raih. Pendekatan berdiferensiasi mendukung orientasi pencapaian ini dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Dengan demikian, siswa merasa bahwa mereka dapat menguasai materi dan merasa lebih percaya diri saat belajar.

Peningkatan Keaktifan dalam Diskusi Kelas

Keaktifan dalam diskusi kelas juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, hanya sekitar 30% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, sedangkan setelah penerapan pendekatan ini, 60% siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih tertarik pada materi pembelajaran, tetapi juga merasa lebih dihargai dan didorong untuk menyampaikan pemikiran mereka. Teori Kognitif Sosial yang diajukan oleh Bandura (2023) menekankan pentingnya modeling atau pembelajaran melalui contoh. Pendekatan berdiferensiasi memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain melalui diskusi kelompok. Dengan saling berbagi ide dan mendengarkan pandangan teman-temannya, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial dari Vygotsky yang menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, juga mendukung bahwa keaktifan dalam diskusi dapat berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan orang lain. Dalam penerapan pendekatan berdiferensiasi, siswa diajak untuk berkolaborasi dan saling memberi umpan balik dalam diskusi, yang meningkatkan keterlibatan mereka.

Johnson & Johnson (2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki dampak besar terhadap keaktifan siswa dalam diskusi kelas. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan belajar dari satu sama lain. Pendekatan berdiferensiasi mendukung pembelajaran kolaboratif karena siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi. Penerapan pendekatan ini membantu meningkatkan keaktifan siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan terhubung dengan materi yang dibahas, serta dengan teman-teman mereka.

Relevansi dengan Teori-teori Pembelajaran

Penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi, tetapi juga relevan dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner (2011) sangat mendukung pendekatan ini. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang berbeda, dan pembelajaran yang efektif harus dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Dengan memberikan siswa pilihan dalam cara mereka belajar, pendekatan berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal.

Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan yang terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan mereka. Piaget menekankan bahwa siswa harus diberikan kesempatan untuk mengalami dan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang relevan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pendekatan berdiferensiasi sangat relevan, karena memberikan variasi dalam cara mengajar dan konten yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Pendekatan berdiferensiasi memungkinkan siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan tahap

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

perkembangan kognitif mereka, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Piaget. Ini mendukung pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan eksplorasi, yang penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, Teori Belajar Konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky juga relevan dalam konteks ini. Pendekatan berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sekolah UPT SPF SD Inpres Parang dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih khususnya kepada dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong, rekan guru, dan siswa-siswi kelas 3 SD, yang telah memberikan dukungan, partisipasi, serta kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua siswa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap penelitian ini, sehingga seluruh proses dapat berjalan dengan lancar.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan artikel ini, serta kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam penerapan pendekatan berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SD di sekolah UPT SPF SD Inpres Parang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan harapan yang dinyatakan dalam Pendahuluan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pendekatan berdiferensiasi dapat merangsang motivasi intrinsik dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ekstrinsik siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat minat mereka untuk belajar.

Dalam Hasil dan Pembahasan, dijelaskan bahwa melalui pendekatan berdiferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, baik secara individu maupun melalui kolaborasi kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih besar melalui keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran yang disesuaikan. Siswa yang merasa memiliki kendali atas cara mereka belajar cenderung lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi berkontribusi pada penguatan self-efficacy siswa, sebagaimana dipaparkan dalam teori Self-Efficacy Bandura dan teori Kognitif Sosial yang mendasari pemahaman tentang pembelajaran melalui observasi dan modeling. Melalui interaksi dalam kelompok dan pemberian umpan balik yang sesuai, siswa tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari cara teman-teman mereka menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, prospek pengembangan yang dapat dilakukan adalah penerapan pendekatan berdiferensiasi pada kelas-kelas lain, baik di tingkat SD maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengembangan lebih lanjut dapat mencakup pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik agar dapat mengimplementasikan metode ini dengan lebih efektif, serta pengintegrasian media pembelajaran digital yang mendukung keberagaman gaya belajar siswa. Selain itu, eksperimen dengan variasi strategi berdiferensiasi, seperti penggunaan teknologi pembelajaran yang lebih canggih atau pendekatan berbasis proyek, dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak positif yang lebih besar dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Aplikasi penelitian selanjutnya dapat melibatkan penelitian jangka panjang untuk mengamati dampak penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam jangka waktu yang lebih lama, serta perbandingan dengan metode pembelajaran lainnya seperti pembelajaran berbasis proyek atau kooperatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh pendekatan ini terhadap aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti keterampilan sosial dan kreativitas, guna mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai keefektifan pendekatan berdiferensiasi dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar guru dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini penting agar setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan lebih banyak pelatihan dan workshop bagi para pendidik mengenai cara-cara efektif dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat. Sekolah juga sebaiknya meningkatkan fasilitas pembelajaran yang mendukung gaya belajar yang beragam, seperti penyediaan alat dan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Terakhir, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji pengaruh pendekatan berdiferensiasi terhadap berbagai aspek pembelajaran lainnya, seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari penerapan pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2023). Self-Efficacy and Education: The Role of Mastery Experiences and Social Support. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 251-270.
- Bandura, A. (2023). Social Cognitive Theory in the Digital Age: Observational Learning and Online Education. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 281-302.
- Cahyani, S., et al. (2020). *Pendidikan dan Pengembangan Diri*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewantara, K. H. (n.d.). *Pendidikan untuk Kesejahteraan Anak*. Yogyakarta: Dewantara Press.
- Elliot, A. J., & Dweck, C. S. (2019). *Handbook of competence and motivation*. Guilford Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2018). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. 3rd ed. Basic Books.
- Ginsberg, M. B., & Clift, R. T. (2006). *Creating Effective Learning Environments: How Schools Can Encourage Motivation and Engagement*. Teachers College Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Cooperation and the use of technology in cooperative learning*. *Educational Psychology Review*, 32(2), 367-391.
- Khair, F. (2018). *Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia*. Bandung: Pustaka Media.
- Piaget, J. (2020). *The Child's Conception of the World*. Routledge.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). Self-Determination Theory and the Digital Age: Motivating Learners through Autonomy, Competence, and Relatedness in Online and Relatedness in Online and Blended Learning Environments. *Journal of Educational Psychology*, 115(1), 1-15.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 11th ed. Boston: Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. 2nd ed. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.